

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Dasar Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi

1. Defenisi

Terapi aktivitas kelompok sosialisasi adalah cara untuk membantu pasien meningkatkan kemampuan berinteraksi dengan orang lain dan berperan dalam lingkungan sosial. Terapi ini diberikan kepada klien yang mengalami gangguan isolasi sosial agar mereka bisa membangun hubungan antar sesama, berkomunikasi dengan baik, saling perhati, dan merespons apa yang dikatakan orang lain (Apriliyani I, 2023).

Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi (TAKS) dilaksanakan dengan tujuan membantu pasien dalam berinteraksi sosial dengan individu di sekitarnya. Proses sosialisasi ini dapat dilakukan secara bertahap, dimulai dari interaksi interpersonal (satu dan satu), kemudian berlanjut ke kelompok, dan akhirnya ke interaksi dengan massa. Aktivitas yang dilakukan dalam terapi ini mencakup latihan sosialisasi dalam kelompok.

2. Komponen

Menurut (Stuart & Laraia, 2001 dalam Keliat & Pawirowiyono, 2016) komponen kelompok terapi aktivitas kelompok sosialisasi (TAKS) yaitu :

a. Struktur kelompok

Struktur kelompok menjelaskan tentang batasan komunikasi, proses pengambilan keputusan, dan hubungan otoritas kelompok. struktur kelompok menjaga stabilitas dan membatu pengaturan pola pikir dan interaksi, serta diatur oleh pemimpin dan anggota arah komunikasi dipandu oleh pemimpin, sedangkan pengambil keputusan diambil secara bersama.

b. Besar kelompok

Jumlah anggota kelompok yang nyaman adalah kelompok kecil yang anggotanya terdiri antara 5-12 orang , jika anggota kelompok terlalu besar akibatnya tidak semua anggota mendapat kesempatan mengungkapkan perasaan, pendapat, dan pengalamannya. Jika terlalu kecil maka tidak cukup variasi informasi dan interaksi yang terjadi.

c. Lamanya sesi

Waktu optimal adalah 20-45 menit . Biasanya dimulai dengan pemanasan berupa orientasi, kemudian tahap kerja dan *finishing* berupa terminasi. Banyaknya sesi tergantung pada tujuan kelompok, dapat satu kali/tiga kali per minggu atau dapat direncanakan sesuai dengan kebutuhan.

d. Komunikasi Tugas

Pemimpin kelompok yang terpenting adalah mengobservasi dan menganalisa pola komunikasi dalam kelompok. Pemimpin menggunakan umpan balik untuk memberi kesadaran pada anggota terhadap dinamika yang terjadi.

e. Peran kelompok

Pemimpin perlu mengobservasi peran yang terjadi dalam kelompok. Tiga peran dan fungsi kelompok yang ditampilkan yaitu maintenance role peran serta aktif dalam proses kelompok dan fungsi kelompok, task role fokus pada penyelesaian tugas, individual role adalah self – centered dan distraksi pada kelompok.

f. Kekuatan kelompok

Kekuatan kelompok merupakan kemampuan anggota kelompok dalam mempengaruhi berjalannya kegiatan kelompok. Untuk menetapkan kekuatan anggota kelompok yang bervariasi diperlukan kajian siapa yang paling banyak mendengar dan siapa yang membuat keputusan dalam kelompok.

g. Norma kelompok

Norma adalah standar perilaku dalam kelompok. Tujuan terhadap perilaku kelompok pada masa yang akan datang berdasarkan pengalaman masa lalu dan saat ini. Pemahaman norma kelompok berguna untuk mengetahui pengaruh komunikasi dan interaksi dalam kelompok. Kesesuaian perilaku anggota kelompok dengan norma kelompok penting dalam menerima anggota kelompok.

h. Kekohesifan

Kekuatan anggota kelompok bekerja sama dalam mencapai tujuan. Hal ini mempengaruhi anggota kelompok untuk tetap bertahan dalam kelompok.

Apa yang membuat anggota kelompok tertarik dan puas terhadap kelompok, perlu diidentifikasi agar kehidupan kelompok dapat dipertahankan.

3. Tujuan Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi Sesi 2

a. Tujuan Umum

Menurut (Yusuf, 2020) terapi aktivitas kelompok sosialisasi memiliki tujuan umum yaitu :

1. Klien dapat memperkuat hubungan antar anggota kelompok
2. Berkommunikasi dengan baik
3. Saling memperhatikan
4. Memberikan respons terhadap orang lain
5. Mengekspresikan gagasan serta menerima rangsangan dari lingkungan sekitar.

b. Tujuan Khusus

Menurut (Kelial & Pawirowiyono, 2016) terapi aktivitas kelompok sosialisasi memiliki tujuan umum yaitu :

1. Klien mampu menyebutkan identitasnya
2. Menyebutkan identitas anggota kelompok
3. Berespon terhadap anggota kelompok
4. Mengikuti aturan main
5. Mengemukakan pendapat dan perasaan

4. Standar Operasional Prosedur TAK Sosialisasi sesi 2

Tabel 1 Standar Operasional Prosedur Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi Sesi 2 : Kemampuan Berkenalan

STANDAR OPERASIONAL	TERAPI SOSIALISASI	AKTIVITAS SESI 2	KELOMPOK : KEMAMPUAN BERKENALAN
Defenisi	Terapi aktivitas kelompok sosialisasi (TAKS) merupakan terapi untuk meningkatkan kemampuan pasien dalam melakukan interaksi sosial maupun berperan dalam lingkungan sosial.		
Tujuan	Klien mampu berkenalan dengan anggota kelompok:		

	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memperkenalkan identitas diri sendiri: nama lengkap, nama panggilan, asal, dan hobi 2. Menanyakan identitas diri anggota kelompok lain: nama lengkap, nama panggilan, asal dan hobi
Indikasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Klien mengalami isolasi sosial yang telah mulai melakukan interaksi interpersonal. 2. Klien yang mengalami kerusakan komunikasi verbal yang telah berespon sesuai stimulus.
Metode	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dinamika kelompok 2. Diskusi Tanya jawab 3. Bermain peran stimulus
Persiapan Responden	<ol style="list-style-type: none"> 1. Klien dan terapis duduk bersama dalam lingkaran 2. Ruangan nyaman dan tenang
Persiapan Alat dan Bahan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tape recorder atau CD player 2. Bola tenis 3. Buku catatan dan pulpen 4. Jadwal kegiatan klien
Prosedur Pelaksanaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Persiapan <ul style="list-style-type: none"> a. Memilih klien sesuai dengan indikasi, yaitu isolasi sosial b. Membuat kontrak dengan klien c. Mepersiapkan alat dan tempat pertemuan 2. Orientasi <p>Pada tahap ini terapis melakukan:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Memberikan salam terapeutik <ul style="list-style-type: none"> 1) Salam dari terapis 2) Peserta dan terapis memakai name tag b. Evaluasi / validasi <ul style="list-style-type: none"> 1) Menanyakan perasaan klien hari ini 2) Menanyakan apakah telah mencoba memperkenalkan diri pada orang lain

	<p>c. Menjelaskan tujuan kegiatan, yaitu berkenalan dengan anggota kelompok dan menjelaskan aturan main antara lain : klien yang akan meninggalkan kelompok harus meminta izin kepada terapis, lama kegiatan 45 menit, setiap klien mengikuti kegiatan dari awal sampai selesai</p> <p>3. Tahap Kerja</p> <p>a. Tape recorder / CD akan dinyalakan saat music terdengar bola tenis diedarkan berlawanan dengan arah jarum jam (yaitu ke arah kanan yang sedang memengang bola).</p> <p>b. Pada saat musik dihentikan peserta yang sedang memengang bola tenis mendapat giliran untuk berkenalan dengan anggota kelompok yang ada disebelah kanan dengan cara:</p> <ol style="list-style-type: none">1) Memberi salam, menyebutkan nama lengkap, nama panggilan, asal, dan hobi.2) Menanyakan nama lengkap, nama panggilan, asal, dan hobi lawan bicara.3) Dimulai oleh terapis sebagai contoh. <p>c. Ulangi a dan b samapi semua anggota kelompok mendapat giliran.</p> <p>d. Peneliti menyalakan musik dan minta klien mengedarkan bola. Pada saat bola dihentikan, minta pada anggota kelompok yang memengang bola untuk memperkenalan anggota kelompok yang disebelah kanannya kepada kelompok yaitu: nama lengkap, nama panggilan, asal, dan hobi. Dimulai oleh terapis sebagai contoh.</p>
--	---

	<p>e. Ulangi d sampai semua peserta mendapat giliran.</p> <p>f. Terapis memberikan pujian untuk setiap keberhasilan anggota kelompok dengan memberi tepuk tangan.</p> <p>4. Tahap terminasi</p> <p>a. Evaluasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Menanyakan perasaan pasien setelah mengikuti TAKS 2) Memberi pujian atas keberhasilan kelompok <p>b. Rencana tindak lanjut</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Menganjurkan tiap anggota kelompok latihan berkenalan 2) Memasukkan kegiatan berkenalan pada jadwal harian pasien 3) Membuat kontrak kembali TAKS berikutnya
Evaluasi	Evaluasi dilakukan pada saat proses TAKS berlangsung, khususnya pada tahap kerja. Aspek yang di evaluasi adalah kemampuan pasien sesuai dengan tujuan TAKS yaitu Memperkenalkan identitas diri sendiri: nama lengkap, nama panggilan, asal, dan hobi. Menanyakan identitas diri anggota kelompok lain: nama lengkap, nama panggilan, asal dan hobi. Untuk TAKS Sesi 2 dievaluasi kemampuan pasien dalam berkenalan secara verbal dan nonverbal.
Referensi	Keliat, B., & Pawiroiyono, A. (2016). Keperawatan Jiwa : Terapi Aktivitas Kelompok, ED. 2 (B. Angelina (ed.)).

a. Kemampuan verbal

No	Aspek yang dinilai	Pelaksanaan	
		Mampu	Tidak Mampu
1	Menyebutkan nama lengkap		
2	Menyebutkan nama panggilan		
3	Menyebutkan asal		
4	Menyebutkan hobi		
5	Menanyakan nama lengkap		
6	Menanyakan nama panggilan		
7	Menanyakan nama panggilan		
8	Menanyakan hobi		
Jumlah			

b. Kemampuan nonverbal

No	Aspek yang dinilai	Pelaksanaan	
		Mampu	Tidak Mampu
1	Kontak mata		
2	Duduk tegak		
3	Menggunakan bahasa tubuh yang sesuai		
4	Mengikuti kegiatan dari awal sampai akhir		
Jumlah			

Petunjuk :

1. Untuk setiap klien, semua aspek dinilai dengan memberi tanda (✓) jika dilakukan pasien dan tanda (-) jika pasien tidak melakukan.
2. Jumlahkan kemampuan yang ditemukan
 - a. Kemampuan verbal, disebut mampu jika mendapat nilai ≥ 6 dan disebut tidak mampu jika mendapat nilai ≤ 5 .
 - b. Kemampuan non verbal disebut mampu jika mendapat nilai 3 atau 4 dan disebut tidak mampu jika mendapat nilai ≤ 2 .

B. Konsep Interaksi Sosial

1. Defenisi

Interaksi sosial adalah tindakan yang terjadi antara dua orang atau lebih yang saling mempengaruhi satu sama lain melalui kontak langsung atau tidak langsung. Sosial berarti hubungan yang saling terkait atau bekerja sama, karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendirian dan selalu membutuhkan orang lain (Sudariyanto, 2021).

Secara sederhana, pengertian interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara individu maupun kelompok untuk menjalin hubungan pertemanan, diskusi, kerjasama yang diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Tanda Terjadinya Interaksi Sosial

Interaksi sosial ditandai dengan beberapa hal sebagai berikut

- a. Ada pelaku dengan jumlah lebih dari satu orang
- b. Ada komunikasi antar pelaku dengan menggunakan simbol – simbol
- c. Ada dimensi waktu (lampau, sekarang, dan akan dating) yang menentukan sifat aksi yang sedang berlangsung
- d. Ada tujuan – tujuan tertentu, terlepas dari sama tidaknya tujuan tersebut dengan yang diperkirakan oleh pengamat

3. Jenis – Jenis Interaksi Sosial

a. Interaksi antara Individu dan Individu

Interaksi ini terjadi ketika dua individu atau lebih berkomunikasi secara langsung. Dalam konteks ini, individu dapat saling bertukar informasi, ide, atau emosi. Contoh dari interaksi ini termasuk percakapan sehari-hari, diskusi, atau bahkan konflik. Interaksi ini sangat penting dalam membangun hubungan sosial dan jaringan dukungan.

b. Interaksi antara Individu dan Kelompok

Dalam interaksi ini, individu berfungsi sebagai komunikator yang menyampaikan pesan atau informasi kepada kelompok. Kelompok, dalam hal ini, bisa berupa komunitas, organisasi, atau tim. Contoh interaksi ini adalah seorang anggota tim yang memberikan presentasi kepada rekan-rekannya atau seorang

siswa yang berbicara di depan kelas. Interaksi ini dapat mempengaruhi dinamika kelompok dan cara kelompok tersebut berfungsi.

c. Interaksi antara Kelompok dan Individu

Pada interaksi ini, kelompok berperan sebagai subjek yang mempengaruhi individu. Kelompok dapat memberikan norma, nilai, atau harapan yang harus diikuti oleh individu. Contohnya adalah ketika seorang anggota kelompok olahraga menerima arahan dari pelatih atau ketika seorang karyawan menerima instruksi dari manajer. Interaksi ini dapat membentuk perilaku individu dan cara mereka berinteraksi dengan orang lain.

d. Interaksi antara Kelompok dan Kelompok

Interaksi ini melibatkan dua atau lebih kelompok yang saling berkomunikasi atau berinteraksi. Dalam konteks ini, satu kelompok dapat berfungsi sebagai subjek yang mempengaruhi kelompok lain. Contoh dari interaksi ini adalah kolaborasi antara dua organisasi dalam proyek bersama atau persaingan antara dua tim dalam sebuah kompetisi. Interaksi ini dapat mempengaruhi hubungan antar kelompok dan dapat menghasilkan perubahan dalam struktur sosial.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial

Interaksi sosial dalam masyarakat dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut.

- a. Simpati merupakan suatu proses ketika seseorang tertarik kepada pihak lain terkait perilaku atau penampilannya.
- b. Empati merupakan kemampuan merasakan keadaan orang lain dan ikut merasakan situasi yang dialami atau dirasakan orang lain.
- c. Imitasi merupakan proses meniru sikap, tindakan, tingkah laku, atau penampilan fisik orang lain di lingkungan sekitarnya secara berlebihan.
- d. Sugesti merupakan proses menerima sikap, pandangan, dan pendapat orang lain tanpa dipikir ulang. Kondisi tersebut dapat terjadi karena pandangan/pendapat berasal dari orang yang berwibawa, memiliki kekuasaan, dan diakui oleh masyarakat.
- e. Motivasi merupakan dorongan, baik dari dalam diri seseorang maupun orang lain untuk melakukan tindakan.
- f. Identifikasi merupakan kecenderungan atau keinginan dalam diri seseorang menjadi sama (identik) dengan pihak lain. Proses identifikasi bersifat lebih

mendalam daripada imitasi. Dalam proses identifikasi tidak hanya perilaku dan penampilan luar yang ditiru. Akan tetapi, kepribadian serta sifat-sifat orang lain juga ditiru sebagai pedoman bertindak dalam kehidupan sehari-hari.

5. Syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Syarat terjadinya interaksi sosial yaitu adanya kontak sosial (social contact) dan komunikasi (communication).

a. Kontak Sosial

Secara harfiah, kontak sosial berarti terjadi hubungan secara fisik. Akan tetapi, sebagai gejala sosial kontak dapat terjadi baik secara langsung (primer) maupun tidak langsung (sekunder). Terjadinya kontak sosial tidak hanya bergantung dari tindakan seseorang, tetapi juga berdasarkan tanggapan (respons) seseorang terhadap tindakan tersebut. Misalnya, ketika seseorang melambaikan tangan maka respons dari pihak lain yaitu membalas dengan lambaian tangan. Selain primer dan sekunder, kontak sosial dapat bersifat positif dan negatif. Suatu kontak sosial dikatakan positif apabila mengarah pada kesepakatan atau kerja sama. Adapun kontak sosial dikatakan negatif apabila mengarah pada pertengangan.

b. Komunikasi Sosial

Arti terpenting komunikasi adalah seseorang memberikan tafsiran terhadap perilaku/informasi/berita kepada orang lain. Orang yang bersangkutan kemudian memberikan reaksi terhadap perilaku/informasi/ berita tersebut. Beberapa komponen dalam proses komunikasi sebagai berikut.

- 1) Sumber informasi/pengirim pesan (komunikator).
- 2) Informasi/pesan yang disampaikan (stimulus).
- 3) Saluran/media.
- 4) Penerima informasi (komunikan).
- 5) Respons atau tanggapan dari penerima informasi.

Apabila dalam interaksi sosial salah satu komponen tersebut tidak terpenuhi dapat terjadi kegagalan dalam proses interaksi

C. Konsep Isolasi Sosial

1. Defenisi

Isolasi sosial adalah keadaan dimana seorang individu mengalami penurunan atau bahkan sama sekali tidak mampu berinteraksi dengan orang lain disekitarnya. Pasien mungkin merasa ditolak, tidak diterima, kesepian, dan tidak mampu membina hubungan yang berarti dengan orang lain (Iyan, 2021).

Dampak dari penderita isolasi sosial yaitu dia akan menarik diri, sulit berinteraksi dengan orang lain, kurangnya kemampuan dalam melakukan sosial, apatis terhadap lingkungan dan masyarakat, suka curiga kepada orang lain, dan juga merasa tidak tertarik dengan segala aktivitas yang sifatnya menghibur (Leni, 2021).

2. Penyebab

Menurut (Sutejo, 2018) penyebab isolasi sosial adalah :

a. Faktor Predisposisi

Faktor predisposisi penyebab isolasi sosial meliputi :

1) Faktor Perkembangan

Kurangnya stimulasi, kasih sayang dari keluarga, kurangnya perhatian, maupun kasih sayang kurang dari ibu akan memberikan rasa tidak aman yang dapat menghambat terbentuknya rasa percaya diri. Ketidak percayaan tersebut dapat mengembangkan tingkah laku curiga pada orang lain.

2) Faktor Biologis

Faktor genetik dapat menunjang terhadap respon sosial maldatif. Genetik merupakan salah satu pendukung gangguan jiwa.

3) Faktor Sosial Budaya

Faktor sosial budaya dapat menjadi pendukung terjadinya gangguan dalam membina hubungan dengan orang lain, misal anggota keluarga yang tidak produktif diasingkan dari orang lain atau lingkungan sosialnya.

b. Faktor presipitasi

Faktor presipitasi penyebab isolasi sosial meliputi :

1) Stessor sosial budaya

Stessor sosial budaya , misalnya menurunnya stabilitas keluaga, berpisah dari orang yang berarti didalam kehidupannya.

2) Stessor Psikologis

Tingkat kecemasan yang berat akan menyebabkan menurunnya kemampuan individu untuk berhubungan dengan orang lain, misal terbatasnya kemampuan individu untuk mengatasi masalah akan menimbulkan berbagai masalah berhubungan dengan orang lain.

3) Stessor intelektual

- a) Kurangnya pemahaman diri dalam ketidakmampuan untuk berbagi pikiran dan perasaan yang mengganggu pengembangan hubungan orang lain.
- b) Kesepian dan kesulitan dalam menghadapi hidup merupakan klien dengan kondisi kegagalan, mereka juga cenderung sulit berkomunikasi dengan orang lain.
- c) Ketidakmampuan membangun kepercayaan dengan orang lain akan memicu presepsi yang menyimpang, berakibat pada gangguan hubungan dengan orang lain.

4) Stressor fisik

Stressor fisik yang memicu isolasi sosial adalah klien menarik diri bisa disebabkan karna klien menderita penyakit kronik

3. Tanda dan Gejala Isolasi Sosial

Tanda dan gejala menurut (Azizah et al., 2016) ada 2 yaitu :

a. Gejala subjektif

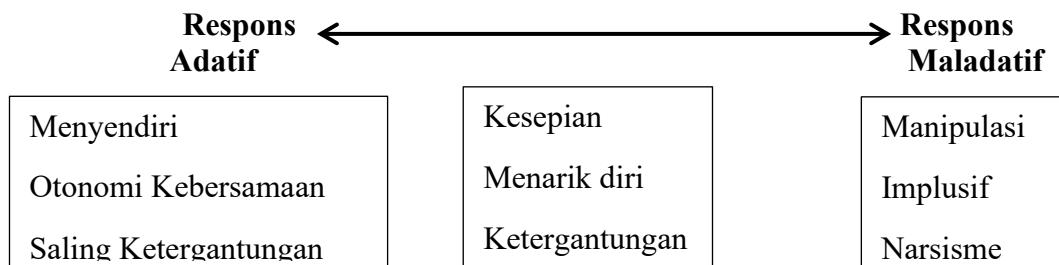
- 1) Klien menceritakan perasaan kesepian atau ditolak oleh orang lain
- 2) Klien merasa tidak aman berada dengan orang lain
- 3) Respons verbal kurang dan sangat singkat
- 4) Klien mengatakan hubungan yang tidak berarti dengan orang lain
- 5) Klien lambat menghabiskan waktu
- 6) Klien tidak mampu berkonsentrasi dan membuat keputusan
- 7) Klien tidak yakin dapat melanjutkan hidup
- 8) Klien merasa ditolak
- 9) Menggunakan kata – kata simbolik

b. Gejala objektif

- 1) Klien banyak diam dan tidak mau bicara
- 2) Tidak mengikuti kegiatan
- 3) Banyak berdiam diri dikamar
- 4) Klien menyendiri dan tidak mau berinteraksi dengan orang yang terdekat
- 5) Klien tampak sedih, ekspresidatar dan dangkal
- 6) Kontak mata kurang
- 7) Kurang spontan
- 8) Apatis (acuh terhadap lingkungan)
- 9) Ekspresi wajah kurang berseri
- 10) Tidak merawat diri dan tidak memperhatikan kebersihan diri
- 11) Mengisolasi diri
- 12) Tidak atau kurang sadar terhadap lingkungan sekitarnya
- 13) Masukan makanan dan minuman terganggu
- 14) Aktivitas menurun
- 15) Kurang energi (tenaga)

4. Rentang Respon

Menurut (Sutejo, 2018) berikut merupakan rentang respon dari klien dengan masalah Isolasi sosial.



Gambar 1 Rentang Respon Isolasi Sosial

Keterangan :

a. Respon Adaptif

Respon adaptif adalah respon individu menyelesaikan suatu hal dengan cara yang dapat diterima oleh masyarakat. Respon ini meliputi :

1. Menyendiri (solitude)

Respon yang dilakukan individu dalam merenungkan hal yang telah terjadi atau dilakukan dengan tujuan mengevaluasi diri untuk menentukan rencana – rencana.

2. Otonomi

Kemampuan individu dalam menyampaikan ide, pikiran, perasaan dalam hubungan sosial.

3. Kebersamaan (mutualisme)

Kemampuan atau kondisi individu dalam hubungan interpersonal dimana individu mampu untuk saling memberi dan menerima dalam hubungan sosial.

4. Saling ketergantungan (interdependen)

Suatu hubungan saling tergantung antara satu individu dengan individu lain dalam hubungan sosial.

b. Respon Maladatif

Respon maladatif adalah respon individu dalam menyelesaikan masalah dengan cara bertengangan dengan norma agama, dan masyarakat. Respon ini meliputi :

1. Manipulasi

Gangguan sosial yang menyebabkan individu memperlakukan orang lain sebagai objek, dimana hubungan terpusat pada masalah mengendalikan orang lain dan individu cenderung berorientasi pada diri sendiri.

2. Implusif

Respon sosial yang ditandai dengan individu sebagai subjek yang tidak dapat diduga, tidak dapat dipercaya, tidak mampu merencanakan, tidak mampu belajar dari pengalaman

3. Narsisme

Respon sosial ditandai dengan individu memiliki tingkah laku egosentris, harga diri rendah, berusaha mendapatkan penghargaan, dan mudah marah jika tidak dapat mendapat dukungan orang lain.

5. Penatalaksanaan Isolasi Sosial

a. Pentalaksanaan Medis

Kolaborasi antara perawat dengan dokter untuk klien isolasi sosial dengan pemberian obat (farmakologi) dan Electri Convulsive Therapy (ECT), ECT atau lebih di kenal dengan electroshock adalah suatu terapi psikiatri yang menggunakan energi shock listrik dalam usaha pengobatannya. Biasanya digunakan untuk terapi klien gangguan jiwa yang tidak berespon kepada obat psikiatri pada dosis terapinya.

b. Penatalaksanaan Keperawatan

- 1) Bina hubungan saling percaya dengan menggunakan prinsip komunikasi terapeutik dengan cara :
 - a) Sapa klien dengan ramah baik verbal maupun non verbal
 - b) Perkenalkan diri dengan sopan
 - c) Tanyakan nama lengkap klien dan nama panggilan yang disukai
 - d) Jelaskan tujuan pertemuan
 - e) Jujur dan menepati janji
 - f) Tunjukkan sikap empati dan menerima klien apa adanya
 - g) Berikan perhatian kepada klien dan perhatian kebutuhan dasar klien
- 2). Memberi kesempatan untuk mengungkapkan perasaannya dapat membantu mengurangi stres dan penyebab perasaan menarik diri dengan cara :
 - a) Kaji pengetahuan klien tentang perilaku menarik diri dan tanda-tandanya
 - b) Beri kesempatan kepada klien untuk mengungkapkan perasaan penyebab menarik diri atau mau bergaul
 - c) Diskusikan bersama klien tentang perilaku menarik diri, tanda-tanda serta penyebab yang muncul
 - d) Berikan pujian terhadap kemampuan klien mengungkapkan perasaanya